

REPRESENTASI NILAI BUDAYA SASAK DALAM NOVEL *JATISWARA* KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN

¹Murahim; Mari'I; ²Mahmudi Efendi; ³Syaiful Musaddat; ⁴Muh. Syahrul Qodri

^{1,2,3,4}Universitas Mataram: murahim@unram.ac.id

WA: 081803644690

Artikel Info

Received :30 Okt 2022
Reviwe :08Nov 2022
Accepted :25 Nov 2022
Published :30 Nov 2022

Abstrak

Nilai budaya merupakan hal penting yang senantiasa hidup dan tereksprei dalam hidup sebuah komunitas budaya. Penelitian ini mencoba membedah dan menemukan sajian kesejatan nilai budaya Sasak dalam novel Jatiswara tersebut yang kemudian akan dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran Seni dan Budaya pada siswa, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat Sasak. Hasil penelitian Novel Jatiswara juga merupakan gambaran representasi nilai budaya Sasak, sesuai dengan budaya yang melingkungi pengarangnya. Representasi tersebut tampak dalam sikap dan tindakan tokoh Jatiswara dan tokoh lainnya dalam novel ini. Representasi sikap tersebut dalam nilai budaya *tindih*, *maliq* dan *merang* yang kemudian dijabarkan dalam nilai dan perilaku *taoq diri* (tahu diri), *paut-patut* (sesuai dan benar), *idup jari lemaq* (hidup untuk hari esok), *adiqte tao jauq aiq* (agar bisa membawa air), *pacu-pacu puniq akherat* (giat menyiapkan lahan akhirat), *ndak piwal leq dengan towaq* (jangan mengkhianati orang tua). Representasi semua sikap dan tindakan sesuai dengan nilai budaya di atas dilakukan oleh tokoh Jatiswara dan tokoh lainnya dalam novel Jatiswara ini.

Kata Kunci: *nilai budaya, Sasak, Novel*

A. PENDAHULUAN

Relevansi karya sastra dengan fakta kehidupan masyarakat sangat penting diteliti. Nilai budaya dalam sebuah komunitas dapat dikatakan memiliki peranan penting sebagai penyedia data; dalam hal ini penyedia data bagi munculnya karya sastra. Ningtyas dan Tjahyono (2022: 325) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat menguatkan kedudukan sastra dalam masyarakat bahwa karya sastra tidak hanya berisi tentang khayalan tetapi juga

mengandung banyak nilai yang disampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sasak sebagai sebuah komunitas suku bangsa yang besar di pulau Lombok membangun budayanya di atas pondasi religiusitas tauhid yang tereksprei dalam perilaku dan hidupnya, interaksi dengan alam dan sesama manusia serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Keselarasan religiusitas dan ekspresi budaya akan melahirkan jati diri dan kepribadian utuh, selaras keyakinan dengan nilai dan perilaku. Dengan demikian, maka

sebagai jati diri, budaya Sasak harus dipahami dengan perspektif religiusitas sehingga tidak ada keraguan dalam memandang nilai dan budaya sebagai jati diri.

Nilai budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal (dengan pemahaman seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil berbudaya), antara mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban beragama, kebutuhan, keamanan, daya tarik, dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan, yang melibatkan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, hidup, kerja, waktu, dan alam.

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Sukatman 1992:15).

Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam mencipta sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat penikmat, sehingga sastra tersebut bisa mempengaruhi pola pikir pembaca sastra.

Penelitian mengenai nilai budaya telah banyak dilakukan; diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Tjahyono (2022) yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Di bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn. Perspektif Kluckhohn mengenai nilai budaya dalam penelitian ini adalah human nature, man nature, relational, activity, dan time. Hasilnya berupa nilai

seperti hakikat hidup, hakikat alam, hubungan antar manusia, hakikat kerja, dan hakikat waktu. Selain itu, penelitian nilai budaya juga dilakukan oleh Riska dan Marwiah (2022) yang berjudul “Internalisasi dan Makna Nilai Budaya pada Cerita Rakyat *Pangeran Barasa* melalui Pendekatan Sosiologi sastra. Hasil penelitian menemukan lima nilai budaya pada cerita rakyat Pangeran Barasa. Nilai tersebut adalah nilai budaya siri’ (harga diri), rendah hati, kerja keras, budaya belajar, budaya menghargai adat, dan budaya kaya. Nilai dominan yang muncul adalah nilai budaya kaya, budaya menghargai adat dan budaya menuntut ilmu. Sedangkan nilai budaya kerendahan hati dan budaya bekerja keras sangat minim. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani,dkk, yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Siti Payung”. Penelitian ini menghasilkan 1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan sikap berdoa 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu sikap menjaga lingkungan.3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu sikap patriotis membela yang benar.4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainyaitu sikap sopan dalam berkomunikasi menenangkan hati lawan bicaranya 5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kegigihan diri. Penelitian yang lebih focus adalah penelitian yang dilakukan Murahim,dkk (2019) yang berjudul Konsep Estetika Lokal dalam Seni Tradisi Kemidi Rudat Lombok: Kajian Sastra Pertunjukan Perspektif Hermeneutika. Penelitian ini focus pada nilai budaya Sasak yang terkait dengan

Estetika dan menemukan konsep sederhana dan pantas, *Semaiq dan Paut* adalah hal utama yang membangun estetika seni di Lombok.

Novel Jatiswara merupakan novel karya Agus Fn yang mengisahkan perjalanan seorang Jatiswara yang berkelana untuk menemukan saudaranya. Dalam perjalanannya banyak bertemu orang yang kemudian dijadikannya tempat belajar meskipun kepandaianya jauh di atas orang yang ditemuinya tersebut. Novel ini adalah novel saduran bebas dari sebuah naskah kuno yang tersebar di masyarakat Sasak dengan judul yang sama, yaitu Jatiswara. Dalam novel ini, Agus Fn menyajikan sebuah nilai kesejatan masyarakat Sasak yang ideal melalui tokoh Jatiswara. Jatiswara adalah sosok manusia yang meninggalkan kebahagiaan duniawi karena merasakan kegerahan secara spiritual. Konflik dalam diri tak terhindarkan, konflik antara tanggungjawab dan kewajiban duniawi dengan tantangan untuk menemukan diri. Konflik itu dilawannya secara sadar dengan memandangnya sebagai siklus yang saling berjaln dan mengait satu dengan lainnya. Dalam perjalanan pengembaraanya, Jatiswara belajar dan menemukan kesejatan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mencoba membedah dan menemukan sajian kesejatan nilai budaya Sasak dalam novel *Jatiswara* sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat Sasak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah cara penggambaran data dan analisis dalam kritik sastra. Kritik

membutuhkan penggambaran data sebagaimana adanya. Maksudnya, yang digambarkan dalam kritik sastra menurut realitas yang ada. Teknik penelitian semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2008: 176).

Dengan metode deskriptif, peneliti dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis yang diambil berdasarkan parameter yang jelas (Siswanto, 2010: 57)

Metode deskriptif ini disertai dengan kegiatan analisis agar diperoleh pemahaman dan pembahasan yang mendalam mengenai nilai budaya Sasak dalam novel Jatiswara karya Agus Fn. Data juga diperkuat dengan hasil wawancara tokoh budaya Sasak dan penulis novel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan efek-efek tertentu pada penikmat karya sastra, baik berupa efek kesenangan, estetika atau efek pengajaran moral, agama atau pendidikan dan efek-efek lainnya (Lubis, 2020: 124-125). Hal tersebut didukung oleh pendapat Wahyudi dalam (TriGumono, Abednego, 2017) pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang memiliki peran utamanya kepada pembaca dalam menerima, menghayati, dan

memahami karya sastra. Kesan yang didapat pembaca, mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam pendekatan pragmatik seperti nilai dari segi estetika, sosial, dari religius, moral, dan kesan pembaca lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebudayaan secara etimologis, kata budaya atau kabudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang memiliki arti budi atau akal. Jadi, kebudayaan memiliki kaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan akal atau budi (Ningtyas dan Tjahyono, 2022: 325). Dalam kaitannya dengan budaya Sasak, Fathurrahman merumuskan nilai budaya tersebut sebagai konsep hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan tuhan dan cara pandang manusia Sasak terhadap masa depan (Fathurrahman, 2017:204).

Karya sastra sebagai sebuah karya seni tidak hanya menyajikan sebuah kisah yang mampu membawa pembaca bertamasya dan berekreasi menikmati suasana dan alur cerita bahkan menjadi bagian dari kisah yang dialami tokoh-tokohnya. Akan tetapi, karya sastra; seperti yang disampaikan sebelumnya, memiliki atau mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari dan dipahami oleh pembacanya. Begitu juga novel sebagai bagian dari karya sastra. Sajian fungsi rekreatif sebuah novel tidak bias dilepaskan juga sebagai sajian fungsi didaktik, yaitu fungsi mendidik, fungsi pembelajaran melalui nilai-nilai di dalam sebuah novel.

Novel Jatiswara merupakan novel karya Lalu Agus Fathurrahman, seorang pengarang lokal dan juga seorang budayawan yang hidup dalam lingkungan budaya Sasak. Sebagai orang Sasak, pribadi orang Sasak adalah yang melekat dalam setiap tindakan

atau perilaku kehidupannya sehari-hari. Novel Jatiswara merupakan novel kedua yang ditulisnya. Novel ini bercerita tentang perjalanan pengembaraan seorang Jatiswara mencari dan menemukan saudara kandungnya yang bernama Ki Sejati. Saudara kandung yang sangat dikasihinya. Jatiswara mengibaratkan dirinya dengan Ki Sajati bagaikan tulisan dengan kertas, tanpa Ki Sajati, Jatiswara ibarat kertas kosong tak bermakna. Ki Sajati adalah tulisan yang tertulis di atas kertas.

Pribadi orang Sasak yang utuh disimbolkan dengan satu nilai dasar yaitu *Tindih*, komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan. Nilai dasar tindih didindingi oleh sistem nilai penyangga untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan yaitu *maliq* dan *merang* (Fathurrahman, 2017:205). *Maliq* berarti pantang melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat, dan *merang* mengandung nilai solidaritas sosial, yaitu sikap tenggang rasa, peduli terhadap sesama, dan sejenisnya. Nilai dasar *tindih* tersebut tergambar dari sikap dan perilaku antara lain sebagai berikut:

1. *Taoq diri* (tahu diri): selalu menyandarkan diri kepada Tuhan atas segala upaya yang dilanjutkan dengan syukur dan sabar dalam keberhasilan maupun kegagalan.
2. *Paut – Patut* (sesuai dan benar): berperilaku sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat.
3. *Idup jari lemaq* (hidup untuk hari esok): berpandangan optimis, rasional dan merdeka.
4. *Adiqte tao jauq aiq* (agar bisa membawa air): selalu hadir berkualitas, bermanfaat, menyelesaikan masalah, dan rendah hati.
5. *Pacu-pacu punik akherat* (giat menyiapkan lahan akhirat): melaksanakan

tugas kehidupan sesuai dengan amanah yang diridhai untuknya.

6. *Ndaq piwal leq dengan towaq* (jangan mengkhianati orang tua): berbakti, berbuat baik, menghormati orang tua dan leluhur.

Pembahasan

Representasi nilai yang disebutkan pada bagian sebelumnya dalam novel *Jatiswara* akan dirinci dalam pembahasan berikut:

1. Taoq Diriq (tahu diri)

Konsep nilai *taoq diriq* adalah konsep pribadi yang selalu menyandarkan diri kepada Tuhan atas segala upaya yang dilanjutkan dengan syukur dan sabar dalam keberhasilan maupun kegagalan. Dalam novel *Jatiswara*, tergambar dalam sikap *Jatiswara* ketika pamit kepada istrinya, *Tambangraras* untuk pergi mengembara mencari *Ki Sajati*. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Dinda jika kelak engkau berjodoh dengan laki-laki lain, pasti dia lebih baik dariku, hendaknya engkau benar-benar berbakti padanya, lebih baik dari baktimu padaku. Semua tentang diriku kuburkan dan jangan letakkan apapun sebagai pertanda. Kita akhiri kisah kita dan kita kembalikan kepada Yang Maha Kuasa yang telah meletakkan selebar kertas dan sebuah kalam dalam peraduan kita”(hal. 5)

Kutipan di atas menunjukkan sikap *Jatiswara* yang berketetapan hati untuk pergi mencari *Ki Sajati* dan meninggalkan istrinya *Tambangraras*. Hal itu diyakininya sebagai takdir dan kalam yang harus dijalani. Kalam dari Yang Maha Kuasa yang harus dijalani sebagai hamba Allah Swt. Dialog

penegas sikap tersebut juga tampak dalam kutipan berikut:

“Kita dipersatukan oleh Yang Maha Kuasa melalui hati. Di dalam hati itu kita membangun kasih, saling bergandengan membuka lipatan-lipatan rahasia.....”(hal 6)

“....Maka kita harus berjalan dan berjihad dengan mengikuti alur yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, harus dengan kepasrahan total menerima diri untuk diperjalankan oleh Allah Swt, bukan karena kemauan sendiri...”(hal. 6)

Tahu diri sebagai hamba Allah dengan goresan takdir yang telah ditentukan, itulah gambaran sikap dan perilaku *Jatiswara* dalam kutipan di atas. Sikap *taoq diriq* (tahu diri) ini merupakan manifestasi sikap utama pribadi orang Sasak yaitu sikap *Tindih*, komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan. Iman dan rasa kehambaanlah yang menggerakkan segala perilaku *Jatiswara*.

Demikian juga sikap dan perilaku *Tambangraras* yang menerima secara ikhlas dan pasrah akan keputusan suaminya yang diyakini sebagai takdir yang ditetapkan oleh Allah Swt, Yang Maha Kuasa.

2. Paut-Patut (sesuai dan benar)

Konsep nilai *paut-patut* adalah berperilaku sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat. Sikap ini dalam novel *Jatiswara* tampak dalam perilaku *Sajati* saat berada di tengah samudera.

“ia seakan menambatkan hatinya di lautan itu dan seketika perahunya berhenti dan mengajak lautan berdialog. Seganas apapun engkau sebagai

samudera, engkau tetap air yang tercipta dari setitik percikan dari kekuasaan dan kekuatan Yang Maha Pencipta, aku tak akan pernah dapat engkaucelakakan tanpa ada izin dariNya. Untuk itu sebaiknya sekarang kita saling berjabat untuk bersama-sama menemukan ujung takdir yang telah disuratkan bersama” (hal. 16)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Sajati yang menghargai alam semesta sebagai wujud hubungan hablumminal aalamiin. Menghargai samudera yang diarunginya dan berdialog dengannya. Tradisi berdialog dengan alam ini juga merupakan tradisi budaya masyarakat Sasak; menepuk-nepuk tanah sebelum membangun rumah di atasnya, menepuk-nepuk pohon sebelum menebangnya, berdialog dengan lebah sebelum mengambil madunya, dan lain-lain. Hal ini bagi sebagian orang dianggap sebagai kegilaan dan mengada-ada. Tapi bagi masyarakat Sasak, itu adalah upaya saling menghargai sebagai sesama ciptaan Allah Swt, mengingatkan perjanjian purba masing-masing ciptaan Allah Swt untuk saling memberi manfaat tanpa merusak. Sikap Sajati yang berdialog dengan samudera adalah perwujudan nilai budaya masyarakat Sasak juga. Hal tersebut dipertegas kembali oleh Sajati yang tampak dalam kutipan berikut:

“Laut dan angin saling menyapa dalam persinggungan takdirnya dan menempatkan diri ku di dalamnya. Dialog harmonis yang berjalan begitu saja. Kencang yang datang lembut yang menahan, lembut yang tiba keras yang menahan,

saling memahami tanpa pernah komunikasi. Mereka merdeka...” (hal. 18)

Dalam pandangan masyarakat Sasak, manusia dan alam adalah satu kesatuan eksistensi ciptaan Allah yang harus saling memberi kebermanfaatan. Apapun aktivitas keseharian dalam masyarakat Sasak tidak bias lepas dari hubungan dengan alam semesta, hingga diperlukan cara untuk saling menghargai sebagai sesama ciptaan Allah Swt yang dalam bahasa Sasak disebut *Neneq kaji saq kuase*.

“Ia mendongak langit untuk melihat arah pelayarannya. Ia dibawa perahunya kea rah timur. Samudera seakan memahami kemana pengelana ini ingin dibawa dan Jatiswara pun yakin bahwa tuhan yang memperjalankan sehingga samudera sejatinya ganas dan penuh misteri seakan menjamunya dengan kebaikan dan keramah-tamahan” (hal.32)

3. *Idup jari Lemaq* (hidup untuk hari esok)

Konsep ini merupakan cara pandang masyarakat Sasak tentang masa depan. Cara pandang optimis, rasional dan merdeka. Setiap apa yang dilakukan oleh masyarakat Sasak diyakini sebagai upaya pengabdian sebagai hamba Allah; bekerja, mengaji, belajar/menuntut ilmu, beribadah, dan lain-lain semuanya dalam rangka kebahagiaan hidup di hari esok atau kebahagiaan akhirat. Hal ini sangat tegas diyakini Jatiswara dalam pelayaran dan pengembaraannya.

“Menguasai lautan ilmu seperti beradu ketekunan tadrīs dengan Nabi Idris. Membuka yang tertutup, menelisik yang

tersenbunyi, menyingkap yang rahasia, menangkap lintasan-lintasan ilham untuk memperdalam pencarian. Ilmu syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Ilmu Usul, Fiqh dan Tasauf, ilmu Nahu, Syarf, Mantik dan Balagh, Qisasul Anbiya' sampai perjuangan para Aulia. Semua dipelajari dalam lautan ilmu sebagai alat untuk menata perjalanan pencarian dan menyusun tangga pendakian menuju asal" (hal. 29)

Jatiswara mengembara, belajar dalam pengembaraannya tiada lain untuk mengumpulkan bekal, untuk menemukan jalan kembali menuju asal segala kejadian yaitu menuju Allah Swt.

4. *Adiqte tao jauq Aiq* (agar bisa membawa air)

Sikap *adiqte tao jauq aiq* merupakan sikap atau perilaku yang mampu membawa rasa damai bagi siapapun, baik kawan maupun lawan. Pembawa kesejukan dalam suasana yang memanas, pembawa damai dalam perselisihan. Dalam novel Jatiswara tampak dalam sikap Jatiswara ketika sampai di Nusa Jawa dan diperiksa oleh pengawal kerajaan.

"Jatiswara diundang ke ruang puteri dengan pengawalan. Semua mata tertuju padanya. Berbagai ekspresi wajah, sikap dan bahkan ucapan muncul dari para dayang dan pawongan sang Puteri. Jatiswara pun membalas dengan senyum ramah dan wajah yang berseri-seri. Kadang Ia memberi salam kepada orang yang menatapnya....." (hal 23)

Sikap Jatiswara dalam kutipan di atas merupakan penggambaran sikap yang membuat setiap orang merasakan damai dan menghilangkan kecurigaan. Ramah dan tersenyum, bahkan kepada orang yang terlihat memusuhi. Sikap ini dapat membawa kewibawaan dan rasa hormat dari setiap orang yang ditemuinya. Penegasan tersebut tampak dalam kutipan berikut:

".....Jatiswara memasuki ruang tamu dengan sikap hormat tanpa bersikap sebagai seorang bawahan. Kewibawaan ilmunya telah menaklukkan kewibawaan kerajaan yang disandang Dewi Anarawati. Dewi Anarawati secara spontan berdiri menyambutnya, hal yang tidak lumrah dalam protocol kerajaan" (hal. 24)

"...dalam hati, mereka mengagumi cahaya dan ketampanan Jatiswara, walau badannya terbakar udara laut yang panas"(hal. 24)

Dengan sikap yang rendah hati, hormat dan jujur, Jatiswara mampu membawa sikap damai hingga menyebabkan Puteri Anarawati menyambutnya dengan rasa hormat yang tinggi juga. Hilang rasa curiga dan berganti dengan kekaguman akan sikap dan perilaku Jatiswara. Sikap Jatiswara mampu membawa ketenangan bagi siappun yang bertemu dengannya.

5. *Pacu-pacu puniq akherat* (giat menyiapkan lahan akhirat)

Setiap yang dilakukan manusia sejatinya adalah dalam rangka ibadah dan wujud penghambaan diri kepada Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Demikian juga Jatiswara, apapun

yang dijalaninya dalam proses menemukan Sajati juga dianggap sebagai upaya menyiapkan masa depan yang pasti di akhirat. Hal ini tampak dalam dialog Jatiswara dengan Pengulu Wasirana yang mempertanyakan perbedaan tapa dan laku.

“Tapa, sejatinya paman, adalah menyiapkan wadah untuk menerima kehadiran Kekasih Sejati. Menyucikan tekad dengan cahaya iman sehingga wadah menjelma cahaya. Cahaya iman yang merasuk dalam kalbu dengan meniadakan selain Allah akan melahirkan laku bagai cahaya..... Tapa dalam tafakkur dan zikir yang selalu merasa nikmat dan menggairahkan. Demikian pula laku yang lahir dari tapa yang sempurna akan memancarkan cahaya keindahan dan kebenaran yang menyejukkan setiap jiwa yang berdampingan dengannya. Tapa berkaitan dengan iman Islam menuju tauhid, ma’rifat, laku berkaitan iman Islam menuju amal shaleh dan ikhsan. Singkatnya, tapa dan laku adalah jalan menuju sukma jati asmarakandil atau insan kamil” (hal. 94)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap laku manusia hendaknya bertujuan menuju insan kamil, insan paripurna yang terus-menerus mencari jalan menuju ridha dan kehadiran Allah.

6. Ndaq piwal leq dengan toaq (jangan mengkhianati orang tua)

Sikap dan perilaku dalam konsep ini tergambar dalam sikap berbakti, berbuat baik, menghormati orang tua dan leluhur. Dalam

novel Jatiswara tampak saat Jatiswara bertemu dan belajar kepada orang tua yang ditemuinya yaitu Syeh Damar. Saat berpisah, Syeh Damar berpesan seperti dalam kutipan berikut:

“Baiklah Jatiswara....., sekarang kamu boleh tinggal atau boleh jalan. Pesanku apa yang kamu katakana wujudkan dalam kebaikan dalam menjalani kehidupan sampai kelak tidak lagi menjadi baying-bayang tetapi kembali menjadi cahaya”

“Jatiswara melanjutkan perjalanannya dengan penuh tanda Tanya, tetapi seketika ia ingat dua orang aneh yang dijumpainya, Syeh Saka dan Syeh Damar yang melarangnya bertanya. Ia pasrah melepaskan dirinya dalam lautan takdir untuk menyaksikan terbukanya setiap rahasia dalam perjalanan hidupnya. Rahasia ilmu, rahasia qalbu, rahasia sabar, rahasia akal, rahasia piker, rahasia rahmat dan rahasia cahaya. Ia belajar dari setiap langkah perjalanannya, mencermati setiap hal yang dihadapannya, merasakan irama detak jantungnya, menghitung setiap hembusan nafasnya” (hal. 245)

Setiap laku kehidupan yang dijalani Jatiswara juga merupakan amanah kebaikan dan pesan dari setiap orang tua bijaksana yang ditemui dalam perjalanannya. Apapun pesan orang tua yang ditemuinya jika mengarah pada pencarian ridha Allah akan dijalaninya. Inilah wujud nilai tidak mengkhianati orang tua.

D. SIMPULAN

Novel Jatiswara merupakan novel karya Agus Fn yang mengisahkan perjalanan seorang Jatiswara yang berkelana untuk menemukan saudaranya. Dalam perjalanannya banyak bertemu orang yang kemudian dijadikannya tempat belajar meskipun kepandaianya jauh di atas orang yang ditemuinya tersebut. Novel ini adalah novel saduran bebas dari sebuah naskah kuno yang tersebar di masyarakat Sasak dengan judul yang sama, yaitu Jatiswara. Dalam novel ini, Agus Fn menyajikan sebuah nilai kesejati masyarakat Sasak yang ideal melalui tokoh Jatiswara.

Novel *Jatiswara* juga merupakan gambaran representasi nilai budaya Sasak, sesuai dengan budaya yang melingkungi pengarangnya. Representasi tersebut tampak dalam sikap dan tindakan tokoh Jatiswara dan tokoh lainnya dalam novel ini. Representasi sikap tersebut dalam nilai budaya *tindih*, *maliq* dan *merang* yang kemudian dijabarkan dalam nilai dan perilaku *taoq diriq* (tahu diri), *paut-patut* (sesuai dan benar), *idup jari lemaq* (hidup untuk hari esok), *adiqte tao jauq aiq* (agar bias membawa air), *pacu-pacu puniq akherat* (giat menyiapkan lahan akhirat), *ndak piwal leq dengan towaq* (jangan mengkhianati orang tua).

Representasi semua sikap dan tindakan sesuai dengan nilai budaya di atas dilakukan oleh tokoh Jatiswara dan tokoh lainnya dalam novel Jatiswara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi penelitian sastra : epistemologi,*

model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fathurrahman, H.L. Agus. 2017. *Kosmologi Sasak. Risalah Inen Paer*. Mataram: Penerbit Genius.

Fathurrahman, Lalu Agus. 2018. *Jatiswara*. Mataram: Penerbit Genius

Gumono, Tri Abednego. 2017. “*Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik*” E-journal of language, Literature, Culture, and Education Polyglot Vol.13 No.1, diakses melalui journal online.

Lubis, dkk. Analisis Kritik Sastra Menggunakan Pendekatan Pragmatik Pada Antologi Cerpen Karya Hasan Al Banna. *KODE. Jurnal Bahasa*. Vol 9, No 4 (2020) hal 122-134. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22044>

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tesis. S2 yang tidak dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Ningtias, Nindita Fadlilah, dan Tjahyono, Tengsoe. 2022. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel “Di Bawah Langit Yang Sama” Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn*. Jurnal Bapala Volume 9, Nomor 8 Tahun 2022, hlm. 323-334

Riska dan Marwiah. 2022. *Internalisasi Makna dan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Pangeran Barasa melalui pendekatan Sosiologi Sastra*. Jurnal Konsepsi (Februari) Vol. 10 No. 4 (2022)

Murahim, dkk. 2019. *Konsep Estetika Lokal Dalam Seni Tradisi “Kemidi Rudat*

Lombok”: Kajian Sastra Pertunjukan Perspektif Hermeneutika. Jurnal Mabasindo: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia (Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unram).

Handayani, Dila,dkk. 2021. *Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Siti Payung*. Jurnalistrendi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
<http://ejournal.unwmataaram.ac.id/trendi>